

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Defenisi Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kemenangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1980).

Menurut Rutter (dalam Hurlock, 1980) Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode ”badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik. Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Hurlock, 1980)

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1980). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain

proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1980)

Masa remaja menurut Mappiare, 1982 (dalam Ali, 2004), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Menurut Rumini & Sundari (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Menurut Kenopka (dalam Sherli, 2010) secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orangtua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan memberikan keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja memiliki usia berkisar 12-21 tahun bagi perempuan dan 13-22 tahun bagi laki-laki.

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya, Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980), antara lain :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada

individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orangtua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Kimmel (dalam Hurlock, 1980) seorang remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya dapat dipisahkan ke dalam tiga tahap yaitu:

1. Tahap yang pertama adalah remaja awal, dimana tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya sebagai remaja adalah pada penerimaan terhadap keadaan fisik dirinya dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif. Hal ini karena remaja pada usia tersebut mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat drastis, seperti pertumbuhan tubuh yang meliputi tinggi badan, berat badan, panjang organ-organ tubuh, dan perubahan bentuk fisik seperti tumbuhnya rambut, payudara, panggul, dan sebagainya.
2. Tahapan yang kedua adalah remaja madya, dimana tugas perkembangan yang utama adalah mencapai kemandirian dan otonomi dari orangtua, terlibat dalam perluasan hubungan dengan kelompok baya dan mencapai kapasitas keintiman hubungan pertemanan dan belajar menangani hubungan heteroseksual, pacaran dan masalah seksualitas.
3. Tahapan yang ketiga adalah remaja akhir, dimana tugas perkembangan utama bagi individu adalah mencapai kemandirian seperti yang dicapai

pada remaja madya, namun berfokus pada persiapan diri untuk benar-benar terlepas dari orang tua, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk ideologi pribadi yang di dalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etik.

Hurlock (1980) juga menambahkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yangberlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangatdiperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa danorang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukanuntuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 10)Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupankeluarga

Dapat disimpulkan bahwa setiap tahap yang dilewati oleh remaja memiliki tugas-tugas yang berbeda sesuai tahapan yang sedang dialami oleh remaja tersebut dan tugas-tugas itu harus diselesaikan agar dapat melewati tugas berikutnya.

4. Perkembangan Sosial Remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1980).

Menurut Papalia dan Olds, (2001) Perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua (Conger, 1991; Papalia & Olds,2001). Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman (Conger, 1991; Papalia & Olds,2001). Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya ialah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku cukup kuat (Yudrik Jahja, 2013). Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang

memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991 dalam Yudrik Jahja, 2013). Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Papalia dan Olds, 2001). Conger dan Papalia dan Olds (2001), mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik, atau film apa yang bagus (Coger, 1991 dalam Yudrik Jahja, 2013).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin maka remaja dituntut untuk tetap dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan bermasyarakat.

5. Perkembangan Kognitif Remaja

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003), remaja mengalami tahap operasional formal yang merupakan tahap perkembangan kognitif keempat dan terakhir. Dalam tahap ini, individu mengalami pengalaman pengalaman konkret dan berpikir lebih abstrak. Individu memiliki pemikiran yang banyak mengandung idealisme dan kemungkinan. Selain itu, remaja mulai berpikir logis. Remaja mulai berpikir seperti cara seorang ilmuwan berpikir, seperti membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi. Tipe pemecahan

masalah itu disebut sebagai penalaran hipotesis deduktif, yang berarti kemampuan untuk mengembangkan sebuah hipotesis atau dugaan, mengenai bagaimana memecahkan masalah, seperti menyelesaikan perhitungan aljabar

6. Perkembangan Moral Remaja

Kohlberg (Dalam Purba, 2013) menggambarkan 3 tingkatan penalaran tentang moral dan setiap tingkatnya memiliki 2 tahapan, yaitu:

- a. Penalaran Prakonvensional adalah tingkat terendah dari penalaran moral. Pada tingkat ini, baik dan buruk di interpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) eksternal.
 - Tahap I. Moralitas heteronom adalah tahap pertama pada tingkat penalaran pra konvensional. Pada tahap ini, penalaran moral terkait *punishment*.
 - Tahap 2. Individualis, tujuan instrumental, dan pertukaran adalah tahap kedua dari penalaran pra konvensional. Pada tahap ini, penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu menurut mereka apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. mereka berpikir jika mereka baik terhadap orang lain, orang lain juga akan baik terhadap mereka.
- b. Penalaran konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain.

- Tahap 3. Ekspetasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal merupakan tahap ketiga dari perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini, individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral.
 - Tahap 4. Moralitas sistem sosial adalah tahap keempat menurut teori Kohlberg. Pada tahap ini, penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban.
- c. Penalaran pascakonvensional adalah tingkat tertinggi teori Kohlberg. Pada tahap ini, individu menyadari adanya jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal
- Tahap 5. Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas, daripada hukum
 - Tahap 6. Prinsip etis universal. Adalah tahapan tertinggi dalam perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, seseorang menalar bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani.

Kohlberg (dalam Purba, 2013) percaya bahwa tingkatan dan tahapan ini terjadi secara berurutan dan terkait dengan usia. Sebelum usia 9 tahun, kebanyakan anak menggunakan tingkat 1, penalaran prakonvensional, ketika mereka dihadapkan dengan pilihan moral ketika berada pada masa remaja awal, kebanyakan mereka

menalar lebih konvensional. Kebanyakan remaja menalar pada tahap 3 dan dengan beberapa tanda tahap 2 dan 4. Ketika berada pada masa dewasa muda, beberapa orang menalar dengan cara pascakonvensional.

B. Resiliensi

1. Defenisi Resiliensi

Istilah resiliensi berasal dari kata Latin *resilire* yang artinya melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan dalam konteks fisik atau ilmu fisika. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan (*The Resiliency Center, 2005*).

Grotberg (dalam schoon, 2006) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Daya lentur (*resilience*) merupakan istilah yang relatif baru dalam ranah psikologi, terutama psikologi perkembangan. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, remaja, dan orang dewasa sembuh dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka (Desmita, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *resiliensi* adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.

2. Karakteristik Resiliensi

Wagnild dan Young, 1993 mendefensikan resiliensi sebagai sebuah sifat kepribadian dengan lima karakteristik yang saling terkait. Karakteristik itu mencakup keseimbangan batin (*equanimity*), ketekunan (*perseverance*), kemandirian (*self-reliance*), kebermaknaan (*meaningfulness*), dan kesendirian eksistensial (*existensial aloneness*).

a. Keseimbangan batin (*equanimity*)

Keseimbangan batin didefenisikan sebagai perspektif yang seimbang pada kehidupan dan pengalaman seseorang. Beberapa orang terus merenungkan kegagalan yang dialami, terbebani dengan banyak penyesalan, atau cenderung melihat hal-hal buruk yang terjadi dalam hidup sebagai malapetaka. Orang yang resilien akan mampu mengerti bahwa hidup tidak selalu baik dan tidak

selalu buruk. Orang-orang yang resilien mempunyai pikiran terbuka.

b. Ketekunan (*perseverance*)

Ketekunan (*perseverance*) mengacu pada kesediaan untuk melakukan perlawanan terhadap kesulitan. Kebulatan tekad seseorang meski mengalami kesulitan, kekecewaan, keputusasaan dan tetap maju meraih tujuannya. Resiliensi merupakan proses untuk bangkit dari pengalaman negatif dan untuk itu diperlukan ketekunan.

c. Kemandirian (*self-reliance*)

Kemandirian (*self-reliance*) diartikan sebagai kepercayaan diri dan kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Individu mampu mengerti kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki. Pengalaman dan latihan akan membentuk kepercayaan pada kemampuan ini. Individu yang resilien telah belajar dari pengalaman-pengalaman dan telah mengembangkan banyak cara untuk mengatasi sebuah masalah.

d. Kebermaknaan (*meaningfulness*)

Kebermaknaan (*meaningfulness*) tergolong ke dalam realisasi hidup, bahwa hidup memiliki tujuan. Sadarakan tujuan atau makna dalam hidup individu mungkin merupakan karakteristik yang paling penting dari resiliensi, karena ini merupakan fondasi dari empat karakteristik lainnya. Hidup tanpa tujuan merupakan hal

yang sangat sia-sia. Memiliki tujuan akan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Ketika kita mengalami kesulitan yang tidak terelakan, hal yang dapat membuat kita terus maju adalah memiliki tujuan.

e. Kesendirian eksistensial (*existensial aloneness*)

Kesendirian eksistensial (*existensial aloneness*) mencerminkan sebuah kesadaran bahwa jalan hidup setiap orang adalah unik. Defenisi ini mencakup ciri-ciri kepribadian serta orientasi filosofis resilien individu. Individu yang resilien belajar hidup mandiri meskipun hidup bersama-sama dengan orang lain. individu sadar bahwa ketika menghadapi hal-hal dalam hidup, individu itu harus menghadapinya sendiri. Hal ini tidak berarti melupakan pentingnya berbagi pengalaman dengan orang lain dan menutup hubungan dengan orang lain.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang resilien memiliki karakteristik yang saling terkait. Selain itu individu yang resilien harus mampu mengenali diri sepenuhnya, tidak merasakan tekanan konformitas, dan mampu melakukan sesuatu sendiri jika memang diharuskan demikian.

3. Faktor-Faktor Resiliensi

Grothberg (1995) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi. Untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah *I Have*. Untuk

kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah *I Am*, sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah *I Can*.

a. I Have

Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi.

Sumber-sumbernya adalah sebagai berikut :

- 1) *Trusting relationships* (Mempercayai Hubungan)
- 2) *Structure and rules at home* (Struktur dan Aturan di Rumah)
- 3) *Role models* (Model-model Peran)
- 4) *Encouragement to be Autonomous* (Dorongan agar Menjadi Otonom)
- 5) *Access to health, education, welfare, and security Services* (Akses pada Kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan)

b. I Am

I Am merupakan sumber kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor dari *I Am* yaitu :

- 1) *Lovable and my temperament is appealing* (Perasaan Dicintai dan Perilaku yang Menarik)
- 2) *Loving, empathic, and altruistic* (Mencintai, Empati, dan Altruistik)
- 3) *Proud of myself* (Bangga pada Diri Sendiri)
- 4) *Autonomous and responsible* (Otonomi dan Tanggung jawab)
- 5) *Filled with hope, faith, and trust* (Harapan, Keyakinan, dan Kepercayaan)

c. I Can

I Can adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan

mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I can* yaitu :

- 1) *Communicate* (Berkomunikasi)
- 2) *Problem solve* (Pemecahan Masalah)
- 3) *Manage my feelings and impulses* (Mengelola Berbagai Perasaan dan Rangsangan)
- 4) *Gauge the temperament of myself and others* (Mengukur Temperamen Diri Sendiri dan Orang Lain)
- 5) *Seek trusting relationships* (Mencari Hubungan yang Dapat Dipercaya)

Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, faktor faktor tersebut adalah:

1. Faktor resiko

Faktor resiko mencakup hal-hal yang dapat menyebabkan dampak buruk atau menyebabkan individu beresiko untuk mengalami gangguan perkembangan atau gangguan psikologis Garmezy (dalam Setyowati, dkk 2010)..

2. Faktor pelindung

Faktor pelindung merupakan faktor yang bersifat menunda, meminimalkan, bahkan menetralsir hasil akhir yang negatif. Masten dan Coatsworth (dalam Setyowati, dkk 2010) mengemukakan tiga faktor pelindung yang berhubungan dengan resiliensi pada individu, yaitu:

a. Faktor individual

Faktor individu merupakan faktor-faktor yang bersumber dari dalam individu itu sendiri, yaitu mempunyai intelektual yang baik, namun individu yang mempunyai

intelektual yang tinggi belum tentu individu itu resilien, *sociable*, *self confident*, *self-efficacy*, harga diri yang tinggi, memiliki *talent* (bakat).

b. Faktor keluarga

Faktor-faktor keluarga yang berhubungan dengan resiliensi, yaitu hubungan yang dekat dengan orangtua yang memiliki kepedulian dan perhatian, pola asuh yang hangat, teratur dan kondusif bagi perkembangan individu, sosial ekonomi yang berkecukupan, memiliki hubungan harmonis dengan anggota keluarga-keluarga lain.

c. Faktor masyarakat sekitar

Faktor dari masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap resiliensi pada individu, yaitu mendapat perhatian dari lingkungan, aktif dalam organisasi kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali pada kondisi semula ketika menghadapi tantangan atau kondisi yang terburuk, dimana resiliensi merupakan proses dinamis individu dalam mengembangkan kemampuan dan untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat dan mentransformasikan pengalaman-pengalaman yang dialami pada situasi sulit menuju pencapaian adaptasi yang positif. Ada hal-hal yang dapat menguatkan resiliensi seseorang baik eksternal, internal maupun interpersonal.

4. Tahap Pembentukan Resiliensi

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor *I have*, *I am*, dan *I can*. Untuk menjadi seorang yang resilien tidak cukup hanya memiliki satu faktor

saja, melainkan harus ditopang oleh faktor-faktor lainnya (Desmita, 2012). Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan resiliensi remaja, ketiga faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain, interaksi ketiga faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial dimana remaja hidup (Desmita, 2012). Resiliensi sendiri menggambarkan kualitas kepribadian manusia, yang akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sejalan dengan bertambahnya usia, maka terbuka juga kemungkinan berkembangnya resiliensi individu (Sulistyaningsih, 2009). Pengembangan resiliensi menurut Grotberg (1995) dapat dilakukan setahap demi setahap dengan mendasarkan pada lima dimensi pembangun resiliensi yaitu *trust*, *autonomy*, *identity*, *initiative*, dan *industry*.

1. Rasa Percaya/*trust* (usia 0-1 tahun)

Rasa percaya merupakan tahapan perkembangan pertama pembangun resiliensi. Rasa percaya ini berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya remaja. Perkembangan *trust* sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat dengan individu, terutama orang tua. Rasa percaya ini akan sangat menentukan seberapa jauh remaja memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaannya, serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan dan masa depannya.

2. Otonomi/ *autonomy* (usia 1- 4 tahun)

Dimensi pembentuk resiliensi yang kedua adalah atonomi. *Autonomy* dapat diartikan sebagai dimensi pembentuk yang berkaitan dengan seberapa jauh remaja

menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya juga merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada remaja. Kekuatan tersebut akan menentukan tindakan remaja ketika menghadapi masalah.

3. Inisiatif/*initiative* (usia 4-5 tahun)

Inisiatif merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berperan dalam penumbuhan minat remaja melakukan sesuatu yang baru. Inisiatif juga berperan dalam mempengaruhi remaja mengikuti berbagai macam aktivitas atau menjadi bagian dari suatu kelompok. Dengan inisiatif, remaja menghadapi kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai macam aktivitas, dimana ia dapat mengambil bagian untuk berperan aktif dari setiap aktivitas yang ada.

4. Industri/*Industry* (usia 6-12 tahun)

Industri merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut, remaja akan mampu mencapai prestasi, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial. Dengan prestasi tersebut, akan menentukan penerimaan remaja di lingkungannya.

5. Identitas/*Identity* (usia 13-18 tahun)

Tahap *identity* merupakan tahap perkembangan kelima dan terakhir dari pembentukan resiliensi. Identitas merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman remaja akan dirinya sendiri, baik

kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu remaja mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self image*-nya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki karakteristik yang terdiri dari pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya (*I Have*), kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya (*I Am*), kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal (*I Can*). Dimana ketiga karakteristik tersebut masing-masing memiliki faktor yang memberikan kontribusi pada berbagai macam tindakan yang dapat meningkatkan potensi resiliensi.

Individu yang resilien tidak membutuhkan semua faktor dari setiap karakteristik, tetapi apabila individu hanya memiliki satu faktor individu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai individu yang beresiliensi, misalnya individu yang mampu berkomunikasi dengan baik (*I Can*) tetapi ia tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain (*I Have*) dan tidak dapat mencintai orang lain (*I Am*), ia tidak termasuk orang yang resilien. Resiliensi juga memiliki lima dimensi pembentuk yaitu *trust*, *autonomy*, *identity*, *initiative*, dan *industry*. Dimensi pembentuk tersebut saling berkaitan dengan faktor-faktor resiliensi yang dimiliki oleh remaja.

5. Aspek aspek Resilience

Shatte dan Reivich, (2002)mengemukakan beberapa kemampuan yang bisa mengungkap kemampuan *resilience* pada individu yaitu :

1. Emotion Regulation

Merupakan kemampuan untuk tetap tenang ketika berada dibawah tekanan. Individu yang *resilient* menggunakan kemampuan pengaturan emosi agar bisa mengontrol emosi, perhatian dan perilaku mereka. *Selfregulation* sangat penting untuk membentuk hubungan yang intim,berhasil di tempat kerja dan memiliki fisik yang sehat. Sebaliknya, individu yang tidak dapat mengontrol emosi maka mereka sering merasa kelelahan secara emosional dan menunjukkan ketidakmampuan untuk mengatur emosi dan tidak mampu untuk membina hubungan dengan orang lain.

2. *Impulse Control*

Impulse Control adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan dorongan primitif yang ada dalam diri individu dan lebih mengutamakan pikiran-pikiran yang rasional. Ketidakmampuan untuk menahan dorongan-dorongan bisa melibatkan pemikiran dan tindakan yang salah.

3. Optimisme

Individu yang *resilient* adalah individu yang optimis. Mereka percaya bahwa segala sesuatu bisa berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan untuk masa depan dan percaya bahwa mereka bisa mengatur kehidupan mereka. Bila dibandingkan dengan individu yang pesimis, orang-orang yang optimis secara fisik lebih sehat, tidak mudah mengalami depresi dan lebih produktif di tempat kerja. Optimisme adalah suatu keyakinan bahwa setiap masalah bisa diatasi.

4. *Causal Analysis*

Causal Analysis adalah kemampuan seseorang untuk mengenali penyebab dari masalah yang dialami. Jika individu tidak dapat menilai penyebab dari setiap masalah yang mereka alami dengan baik, maka ia akan terperosok untuk membuat kesalahan.

5. Empati

Empati adalah kemampuan untuk membaca keadaan emosi dan psikologi seseorang. Beberapa individu mampu membaca melalui isyarat non verbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh untuk membaca pikiran dan perasaan orang lain.

6. *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah kemampuan yang menunjukkan bahwa seseorang bisa memecahkan masalah yang dialami demi mencapai kesuksesan.

7. *Reaching Out*

Reaching Out adalah kemampuan untuk bertemu dengan orang-orang baru, mencoba hal-hal baru, berani melakukan kegiatan yang membutuhkan keberanian dan kekuatan dari dalam diri.

Sedangkan Wolin dan Wolin (1994, dalam Setyowati, dkk, 2010) mengemukakan tujuh aspek utama yang dimiliki oleh individu, yaitu:

1. *Insight*

Insight adalah kemampuan mental untuk bertanya pada diri sendiri dan menjawab dengan jujur. Hal ini untuk membantu individu untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

Insight adalah kemampuan yang paling mempengaruhi resiliensi.

2. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan peduli pada orang lain.

3. Hubungan

Seseorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan atau memiliki *role model* yang sehat.

4. Inisiatif

Inisiatif melibatkan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan sendiri atau masalah yang sedang dihadapi. Individu yang resilien bersikap proaktif, kreatif, bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah, serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang tidak dapat diubah.

5. Kreativitas

Kreativitas melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif, sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tiap perilakunya dan membuat keputusan yang benar.

6. Humor

Humor adalah kemampuan untuk melihat sisi terang kehidupan, menertawakan diri sendiri, dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun.

Individu yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan.

7. Moralitas

Moralitas atau orientasi pada nilai-nilai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa rasa takut akan pendapat orang lain. Mereka juga dapat mengatasi kepentingan diri sendiri dalam membantu orang yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek yang bisa mengungkap kemampuan *resilience* pada individu yang dapat membuat seseorang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dialami, bisa memiliki hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan.

C. Religiusitas

1. Defenisi Religiusitas

Religiusitas dari kata asal *Religi* yang berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *Relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata *religare* yang bermakna mengikat atau dalam bahasa Indonesia sama dengan pengertian Agama yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan.

Kata dasar agama mempunyai beberapa arti baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Secara etimologi agama berasal dari bahasa Sanskerta terdiri atas a = tidak, gama = kacau. Jadi agama berarti “tidak kacau”, berarti juga tetap

ditempat, diwarisi turun temurun, karena agama mempunyai sifat yang demikian. Agama juga berarti teks atau kitab suci, tuntunan, karena setiap agama mempunyai kitab suci yang ajarannya menjadi tuntunan bagi penganutnya. Jadi arti religiusitas sama dengan arti keagamaan dimana kata dasarnya agama.

Menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu al-adin, religi (relegere, religare) dan agama Al-din (Semit) berarti undang undang atau hukum. Kemudian, dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Adapun dari kata religi (Latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian, religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tak, gam = pergi mengandung arti tak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011), religiusitas adalah pengabdian terhadap agama atau bisa dikatakan sebagai kesalehan. Hardjana (2005) mendefinisikan religiusitas sebagai perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah. Religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya dengan menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya (Ghufron & Risnawati, 2010).

Jacob (2000) mengatakan bahwa religiusitas, khususnya sebagai imam persona, diungkapkan dalam agama dan diwujudkan nyatakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan religiusitas sendiri menurut Wulf (1998) dirumuskan sebagai perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang adahubungannya dengan Tuhan. Religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak, formal dan

resmi karena lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban yaitu kenyataan-kenyataan supra empiris (Majid, dalam Ancok, 1995).

Mangunwijaya (1986) membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formalyang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk kepada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Glock & Stark (dalam Dister, 1986) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu.

Menurut Zinnbauer et. Al. (dalam Hill et. Al., 2000) defenisi religiusitas meliputi 2 kepercayaan personal, yaitu kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan tertinggi, dan kepercayaan institusional dalam menjalankan kebiasaan seperti keanggotaan gereja, kehadiran di gereja, dan komitmen terhadap sistem kepercayaan gereja atau organisasi keagamaan.

2. Aspek -aspek Religiusitas

Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2008) mengatakan bahwa terdapat 5 aspek dalam religiusitas, yaitu :

a. Religius Belief (The ideological Dimension).

Religius Belief (The ideological Dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan , malaikat, surga dan neraka. Meskipun harus diakui setiap agama tentu memiliki seperangkat

kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda bahkan tak jarang berlawanan. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk memenuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

b. Religious Practice (The Ritual Dimension)

Religious practice (the ritual dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

c. Religious Feeling (The Experiential Dimension)

Religious Feeling (The Experiential Dimension) atau bisa disebut dimensi pengalaman, adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami atau dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

d. Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada didalam kitab suci ataupun

yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. *Religious effect(The consequential Dimension)*

Religious effect (the consequential dimension) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.

Rumusan dimensi religi oleh Nashori dan Mucharam (2002) dirumuskan mempunyairesesuaian yang sama dengan Islam, antara lain:

- a. Dimensi akidah yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya;
- b. Dimensi ibadah yang menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, puasa dan haji;
- c. Dimensi amal yaitu yang menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah dan sebagainya
- d. Dimensi ikhsan yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, misalnya perasaandekat dengan Allah, perasaan pernah diselamatkan oleh Allah, perasaan doa- doanyadikabulkan oleh Allah dan sebagainya;
- e. Dimensi ilmu yaitu menyangkut pengetahuanseseorang tentang ajaran agamanya, misalnya pengetahuan fiqih, tauhid dan sebagainya.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya. Hal ini dapat terlihat dari pikiran, sikap dan perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agamanya.

3. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia sangat erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Fungsi agama bagi manusia adalah sebagai pengawas sosial, agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaedah-kaedah sosial yang ada, mengukuhkan kaedah yang baik dan menolak kaedah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang menaati perintah agama.

Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan. (Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, 2005).

(Dister 1988) mengemukakan ada 4 fungsi (Emotional-efektiv, sosio-moral, intelektual-kognitif dan psikologis) dari keberagaman yaitu:

1. Untuk mengatasi frustrasi

Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan fisik seperti makan, pakaian, maupun kebutuhan psikis seperti kenyamanan, persahabatan dan kasih sayang. Manusia akan terdorong untuk memenuhi semua itu. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan timbul rasa kecewa, keadaan inilah yang disebut

frustasi. Psikologis mengobservasikan bahwa keadaan frustasi dapat menimbulkan perilaku keagamaan. Orang yang frustasi berusaha mengatasi frustasi dengan membelokkan arah kebutuhan dan keinginan yang dimiliki dari yang bersifat keduniawiaan menuju keinginan kepada Tuhan, lalu mengharapkan pemenuhan keinginan-keinginan tersebut dari Tuhan. Manusia akan merasa tenang apabila telah berserah diri kepada Tuhan karena merasa yakin bahwa Tuhan akan selalu menolong setiap hamba yang membutuhkan sehingga dapat memberikan ketentraman dihati setiap manusia yang sedang mengalami masalah. Disini keyakinan tersebut ada karena seseorang memiliki kualitas pemahaman keagamaan yang baik. Dengan adanya keyakinan seperti itu maka kehidupan yang dilewati akan menjadi lebih baik tenang dan bahagia.

2. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat

Manusia wajib untuk hidup bermoral, bukan hanya karena kehendak Tuhan, tetapi juga demi diri dan suara hati manusia itu sendiri. Nilai-nilai moral bersifat otonom, artinya nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran dan keteguhan hati tetap berlaku tidak tampil dalam wujud fisik yang nampak oleh mata. Ini berarti manusia tidak dapat bergaul dengan Tuhan kalau manusia tidak hidup sesuai dengan norma-norma moral. Oleh sebab itu, seseorang perlu menginternalisasi nilai-nilai agama agar dapat menciptakan dan mengamalkan nilai-nilai moral yang otonom dan keberagaman yang berfungsi sebagai pengendali suara hati.

3. Untuk memuaskan intelektual yang ingin tahu

Terdapat sumber kepuasan yang ditemukan dalam agama oleh intelektual yang ingin tahu, yaitu:

- a. Agama dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan manusia dari kejasmanian yang dianggap menghambat dan mengantarkan manusia kepada kebosanan.
 - b. Dengan menyajikan suatu moral agama memuaskan intelektual yang ingin mengetahui apa yang harus dilakukan manusia dalam hidup agar tercapai tujuan kehidupan manusia.
 - c. Agama dapat memuaskan keinginan yang mendalam agar hidup manusia bermakna, sehingga manusia sekurang-kurangnya ikut menyetir hidup yang dijalani dan tidak hanya diombang-ambingkan saja oleh gelombang kehidupan dan terbawa arus.
4. Untuk mengatasi ketakutan

Ketakutan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: ketakutan yang ada objeknya seperti takut pada seseorang, hewan atau benda tertentu dan ketakutan yang tidak ada objeknya seperti cemas hati. Ketakutan tanpa objek inilah yang membingungkan manusia, namun apabila ketakutan itu menyertai frustrasi, maka secara langsung ketakutan tersebut mempengaruhi timbulnya kelakuan agama.

Jadi ketakutan erat hubungannya dengan tendensi-tendensi manusiawi yang dapat menimbulkan perilaku agama itu sehingga orang meyakini bahwa Tuhan akan selalu dengan sikap hambanya dapat melenyapkan segala kecemasan hati.

Sedangkan menurut Ancok, (2005) Religiusitas dalam kehidupan manusia memiliki fungsi individual dan fungsi sosial. Fungsi religiusitas dalam kehidupan individu adalah sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah

laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sebuah motivasi, agama memiliki unsur ketaatan dan kesucian, sehingga memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi dan rasa puas, sedangkan fungsi religiusitas dalam kehidupan masyarakat meliputi fungsi edukatif, penyelamat, sebagai pendamai, dan kontrol sosial. Melalui agama dapat menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan ketertiban bersama (Jalaluddin, 2008). Berdasarkan hal ini, seharusnya dengan memiliki keyakinan terhadap suatu ajaran agama (dalam hal ini Islam), lalu melakukan praktek ibadah sesuai keyakinan tersebut, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, fungsi religiusitas sebagai acuan norma dapat berjalan dengan baik. Dengan kata lain, seharusnya tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma agama.

D. Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi Remaja

Remaja yang tinggal di panti asuhan pada umumnya adalah remaja yang sudah tidak memiliki orangtua lagi atau salah satu orangtua mereka sudah tidak ada. Pada kondisi yang seperti ini biasanya para remaja akan mengalami keterpurukan karena mereka sudah tidak memiliki orangtua lagi diusia mereka yang masih sangat muda dan mereka dimasukkan ke dalam panti asuhan oleh keluarga mereka.

Dalam keadaan yang seperti ini para remaja yang tinggal di panti asuhan harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru dikenal. Mereka juga harus mampu bangkit dari keterpurukan dan menentukan masa depan mereka nantinya, kemampuan ini dinamakan resiliensi. Resiliensi seseorang dapat meningkat atau pun menurun. Hal ini dikarenakan resiliensi itu sendiri merupakan proses dinamis

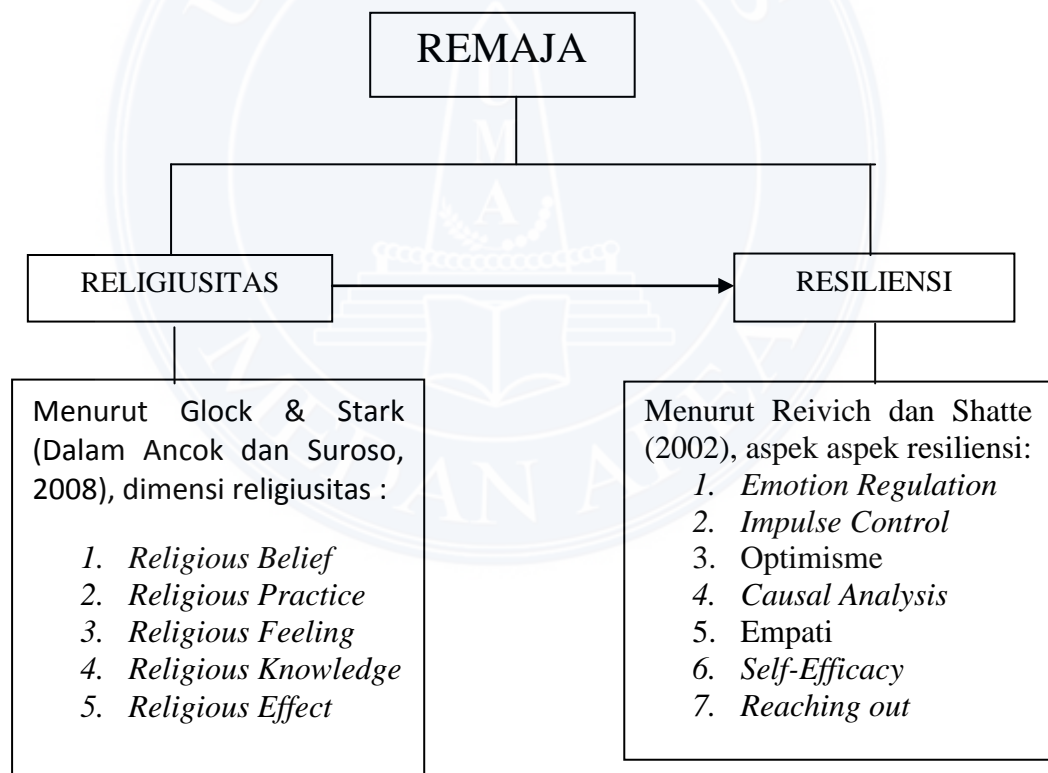
individu. Ketika individu mengalami suatu masalah, ada hal-hal yang bisa dilakukan individu dalam rangka meningkatkan resiliensi dirinya.

Mengembangkan resiliensi merupakan salah satu aspek penting dalam membantu terwujudnya proses pemulihan yang berhasil (*Allegheny County Coalition for Recovery Child and Family Commite, 2006*). Hal ini di karenakan resiliensi merupakan faktor yang berperan penting untuk dapat bertahan mengatasi masalah dan mempertahankan diri dalam situasi yang menekan. Dalam mengembangkan resiliensi, peran religiusitas ternyata cukup penting, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi resiliensi seseorang adalah *spritual*. Hal tersebut dapart terlihat dari hasil penelitian Handayani (2010), diperoleh bahwa salah satu kekuatan karakter yang mempengaruhi resiliensi adalah *sprituality*.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Bogar & Killacky (2006) yang mengidentifikasi lima determinan dari resiliensi, diantaranya yaitu spritualitas dan religiusitas, yang dikatakan bahwa spritualitas dan religiusitas, keduanya adalah komponen yang penting bagi resiliensi seseorang, dimana kepercayaan ini dapat menjadi sandaran bagi individu dalam mengatasi berbagai permasalahan saat peristiwa buruk menimpanya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Religiusitas dibutuhkan dalam mengembangkan resiliensi pada masa remaja yang banyak mengalami tantangan dan tekanan terutama pada remaja panti asuhan yang jauh dari keluarga dan tidak memiliki orang tua lagi, untuk bangkit dari keterpurukan sehingga bisa menjadi orang yang sukses untuk ke depannya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “ ada hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja”. Hal ini berarti semakin baik